

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan dasar-dasar dan juga teori-teori apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini yang akan berguna dan membantu penulisan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini juga akan dijabarkan secara detail mengenai にじゅうひてい 二重否定 (modalitas negasi ganda) dan juga akan dijabarkan mengenai pola kalimat yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pola kalimat *~zuniwaokanai* dan pola kalimat *~zuniwasumanai* secara rinci. Dalam penelitian ini bidang ilmu yang digunakan adalah bagian dari ilmu Linguistik. Kazuhide (2017) mendefinisikan bahwa linguistik merupakan bidang ilmu yang meneliti kata. Morfologi, Sintaksis, dan Semantik merupakan bidang ilmu yang terdapat di dalam Linguistik yang akan digunakan untuk membantu proses penelitian dalam penelitian ini. Berikut merupakan bidang-bidang ilmu, teori, dasar-dasar apa saja yang akan digunakan:

2.1 Morfologi (形態論)

Di dalam linguistik, morfologi atau yang di dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon* merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang bentuk-bentuk kata serta cara kata-kata tersebut dibentuk dan digunakan dalam bahasa (Comrie, 1989) di dalam bukunya yang berjudul “Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology”.

Pengertian morfologi menurut (Kazuhide, 2017) adalah:

形態論は言語学の分野の一つです。言葉の形の研究を形態論と言います。

Keitairon wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba no katachi no kenkyuu wo keitairon to iimasu.

‘Morfologi merupakan salah satu bidang sintaksis. Bidang yang meneliti bentuk kata disebut morfologi.’

Kazuhide (2017) menyatakan bahwa di dalam morfologi konvensional pada umumnya meneliti tentang perubahan bentuk kata. Sedangkan (Kaji, 2005) dalam bukunya yang berjudul “Nihongo no Hyougen to Bunpou” mendefinisikan secara

singkat mengenai morfologi yaitu *Hinshitsukan* atau morfologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur kata-kata dalam bahasa Jepang seperti bentuk dasarnya, pembentukan kata turunan, dan perubahan kata dalam kalimat untuk memperlihatkan hubungan antara kata-kata tersebut.”. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa morfologi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang bentuk maupun struktur kata yang ada didalam kalimat.

2.1.1 Morfem (形態素)

Morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Morfem dapat berupa kata dasar yang merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri, atau afiks yang merupakan satuan yang melekat pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda (Chaer, 2014). Morfem di dalam bahasa Jepang terdiri dari dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat yang mana di dalam bahasa Jepangnya adalah *jiyuukeitaiso* dan *kousokukeitaiso*.

Pengertian morfem menurut (Tamotsu, 1993) adalah:

意味をもつ最小の形式的単位を表す言語学の用語。

Imi wo motsu saishou no keishikiteki tani wo arawasu gengogaku no yougo.

‘Merupakan bahasa sintaksis yang menampilkan satuan terkecil kata yang mengandung makna.’

Morfem bebas di dalam bahasa Jepang merupakan kata yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah unit dengan makna yang jelas. Sebagai contoh berikut merupakan yang termasuk morfem bebas dalam bahasa Jepang *nihon* yang berarti Jepang, dan juga *taberu* yang berarti makan. Sementara morfem terikat di dalam bahasa Jepang merupakan partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh berikut merupakan yang termasuk morfem terikat dalam bahasa Jepang. Contoh partikel dalam bahasa Jepang adalah “*wa*”, “*ga*”, “*no*”, “*ni*”, “*de*”, “*to*”, “*yo*”, “*ne*”, dan “*ka*” (Makino, 2019).

2.2 Sintaksis (統合論)

Di dalam linguistik, sintaksis atau yang di dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* yaitu merupakan ilmu yang mengkaji tentang proses pembentukan

kalimat. Menurut salah satu ahli sintaksis yaitu (Radford, 2004) dalam bukunya yang berjudul “Syntax: A Minimalist Introduction” menyatakan bahwa di dalam sintaksis mempelajari prinsip dan aturan untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, serta pembatasan pada prinsip dan aturan tersebut.

Pengertian sintaksis menurut (Kazuhide, 2017) adalah:

統語論は、言葉と言葉のつながり方を研究する学問です。

Tougoron wa, kotoba to kotoba no tsunagarikata wo kenkyuu suru gakumon desu.

‘Sintaksis adalah bidang ilmu yang meneliti cara penyambungan kata dengan kata’.

Sementara menurut (Yoshio, 2010) dalam bukunya mendefinisikan sintaksis sebagai berikut:

語がまとまって文を形成する。それを統語といい、その文の構造を扱う分野が統語論（シンタクス syntax）である。

Go ga matomatte bun wo keisei suru. Sore wo tougo to ii, sono bun no kouzou wo atsukau bunya ga tougoron dearu.

‘Sebuah kata yang tergabung dan membentuk suatu kalimat. Sintaksis yaitu ilmu yang mengkaji susunan kalimat’.

Dari paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang di dalamnya mencakup hubungan antarkata dalam kalimat dan strukturnya.

2.3 Semantik (意味論)

Dalam linguistik, semantik atau yang di dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* yaitu ilmu yang mempelajari makna bahasa dari segi makna kata, frasa kalimat dan juga makna dalam konteks yang lebih luas. Menurut (Yule, 2014) semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa. Hal ini mencakup studi tentang bagaimana kata-kata memperoleh makna, bagaimana makna kata-kata berubah dari waktu ke waktu, dan bagaimana kata-kata digunakan untuk membentuk kalimat.

Di lain sisi (Leech, 1981) mengemukakan bahwa semantik adalah studi tentang makna bahasa, baik dari segi linguistik maupun non-linguistik. Hal ini mencakup pengkajian tentang konsep, referensi, dan hubungan antara kata-kata,

sedangkan (Kazuhide, 2017) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang di dalamnya meneliti tentang arti dari kalimat dan kata.

Pengertian semantik menurut (Kazuhide, 2017) adalah:

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や分の意味の研究を意味論と言います。
Imiron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imiron to iimasu.
 ‘Semantik merupakan salah satu bidang ilmu sintaksis. Bidang yang meneliti arti dari kalimat dan kata disebut semantik’.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang ilmu yang di dalamnya berisi tentang makna kata, frasa, kalimat, dan juga makna dalam konteks yang lebih luas.

2.4 Kata Kerja Majemuk dalam Bahasa Jepang

Kata kerja majemuk merupakan kata kerja yang terbentuk dari suatu kata kerja yang digabungkan oleh kata kerja lain dan juga kata kerja yang digabungkan dengan kelas kata lain. Sebagai contoh berikut merupakan kata kerja majemuk dalam bahasa Jepang yang terbentuk dari gabungan antara kata kerja dengan kata kerja maupun kata kerja dengan kelas kata lain antara lain adalah の こ は い 呑み込む、恥 じ 入 り入る、なが り、なが りびく、あ い て ど 相手取る、あ た い 値する。

Dalam bahasa Jepang mempunyai beberapa pola yang umumnya digunakan untuk membentuk kata kerja majemuk yang diantaranya:

① Kata Kerja + Kata Kerja

よ よ は だ と まわ
 呼び寄せる、吐き出す、飛び回る

② Kata Sifat + Kata Kerja

ち か よ お お な が
 近寄る、多すぎる、長びく

③ Kata Benda + Kata Kerja

な ご め ご べん き やう
 名指す、目指す、勉強する

④ Kata Keterangan + Kata Kerja

ピカピカする、ぼんやりする、ニコニコする

⑤ Symbolisme Suara + Suffix

ざわめく、びくつく、うろつく

⑥ Kata Benda + Suffix

いろ あせ とき
色めく、汗ばむ、時めかす

(Tomoki, 2013)

2.5 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

Kelas kata dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi 10 buah diantaranya adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan lainnya. Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa kelas kata adalah pembagian kata-kata dalam bahasa berdasarkan jenis dan fungsi sintaksisnya. Berikut ini merupakan kelas kata yang terdapat pada bahasa Jepang menurut Nihongo Bunpou No Kiso:

2.5.1 Kata Kerja (動詞)

Kata kerja merupakan kata yang menggambarkan tindakan, perbuatan, atau keberadaan sesuatu. Kata kerja juga merupakan kata yang digunakan dalam bahasa di mana dapat berdiri sendiri dan kata kerja dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan akhiran huruf 'u'.

Contoh: ^{もじ}文字^かを書く、^{はし}橋^{わた}を渡る。

2.5.2 Kata Sifat Bentuk I (形ようし)

Kata sifat bentuk i merupakan jenis kelas kata yang mempunyai kegunaan untuk menguraikan arti sifat dan keadaan. Kata sifat dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan akhiran huruf 'i'.

Contoh: おもしろい^{ほん}本、^{しろ}白^{かみ}い紙。

2.5.3 Kata Sifat Bentuk Na (形容動詞)

Kata sifat bentuk na merupakan kata sifat yang menggambarkan sifat maupun keadaan sesuatu dengan rinci. Kata sifat ini dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan akhiran huruf 'da'.

Contoh: ^{はな}花がきれいだ、^{しず}とても静かだ。

2.5.4 Kata Benda (名詞)

Kata kerja merupakan jenis kelas kata yang menyatakan nama suatu benda. Kata benda juga biasa disebut kata tubuh. Kata kerja dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki konjugasi maupun dapat menjadi subjek sendiri.

Contoh: ^{いえ}家、^{ふじさん}富士山。

2.5.5 Kata Keterangan (副詞)

Kata keterangan merupakan jenis kelas kata yang mempunyai fungsi memodifikasi bahasa dan menguraikan maknanya. Kata keterangan tidak memiliki konjugasi dan dapat berdiri sendiri.

Contoh: ^{ある}ゆっくり歩く、^{ある}ぶらぶら歩く。

2.5.6 Adnominal (連体詞)

Adnominal merupakan jenis kelas kata yang mempunyai fungsi memodifikasi kata benda dan juga menguraikan maknanya secara rinci. Kata ini dapat berdiri sendiri tanpa konjugasi dan utamanya merupakan pengubah konjugasi.

Contoh: ^{やま}あの山を^み見てください、^{おお}大きな^{やま}山。

2.5.7 Kata Penghubung (接続詞)

Kata penghubung merupakan jenis kelas kata yang mempunyai fungsi menghubungkan kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya. Kata penghubung merupakan kata yang berdiri sendiri dan tidak memiliki konjugasi.

Contoh: だから、しかし。

2.5.8 Kata Interjeksi (感動詞)

Interjeksi merupakan jenis kata yang mempunyai fungsi mengekspresikan emosi, panggilan, tanggapan dan lainnya. Kata ini berdiri sendiri tanpa konjugasi dan memiliki ciri yaitu biasanya ditemukan di awal kalimat.

Contoh: こんにちは、あら。

2.5.9 Partikel (助詞)

Partikel merupakan jenis kata yang mempunyai fungsi menambahkan makna pada sebuah kata maupun menunjukkan hubungan antar kata. Kata ini tidak dapat berdiri sendiri dan juga tidak bisa membentuk klausa sendiri.

Contoh: を、に。

2.5.10 Kata Bantu Kata Kerja (助動詞)

Kata bantu kata kerja merupakan jenis kata yang dilekatkan pada sebuah kata untuk menambah makna. Kata ini biasanya ditandai dengan konjugasi dan merupakan afiliasi kata lainnya.

Contoh: られる、ない、らしい。

Di atas ini merupakan jenis kata yang terdapat di dalam kelas kata yang ada dalam bahasa Jepang. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan kepada kata kerja.

(Nihongo Bunpou No Kiso, 2017)

Dari penjelasan mengenai kelas kata yang ada di dalam bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa kelas kata pada bahasa Jepang terdiri mulai dari kata kerja, kata sifat bentuk i/na, kata benda, kata keterangan, adnominal, kata penghubung, kata interjeksi, partikel, dan kata bantu kata kerja. Berikut merupakan tabel mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang:

Tabel 4 Kelas kata dalam bahasa Jepang

No	Kelas Kata	Keterangan	Contoh
1	Kata Kerja	Menggambarkan tindakan, perbuatan, atau keberadaan sesuatu.	か書く、わた渡る。
2	Kata Sifat I	Mempunyai kegunaan untuk menguraikan arti sifat dan keadaan.	おもしろ面白い、しろ白い。

3	Kata Sifat Na	Menggambarkan sifat maupun keadaan sesuatu dengan rinci.	きれい、静 <small>しず</small> か。
4	Kata Benda	Menyatakan nama suatu benda.	いえ 富士 <small>ふじ</small> 山。
5	Kata Keterangan	Memodifikasi bahasa dan menguraikan maknanya.	ゆっくり、ぶらぶら。
6	Adnominal	Memodifikasi kata benda dan juga menguraikan maknanya secara rinci.	あ <small>おお</small> の、大きな。
7	Kata Penghubung	Menghubungkan kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya.	だから、しかし。
8	Kata Interjeksi	Mengekspresikan emosi, panggilan, tanggapan, dan lainnya.	こんにちは、あら。
9	Partikel	Menambahkan makna pada sebuah kata maupun menunjukkan hubungan antar kata.	を、に。
10	Kata Bantu Kata Kerja	Merupakan kata yang dilekatkan pada sebuah kata untuk menambah maknanya.	られる、ない、らしい。

Dari tabel yang sudah dibuat di atas ini semakin memperjelas gambaran mengenai apa saja yang termasuk ke dalam kelas kata dalam bahasa Jepang. Dengan adanya tabel seperti di atas ini diharapkan dapat lebih mempermudah untuk memahami kelas kata dalam bahasa Jepang.

2.6 Kata Kerja pada Bahasa Jepang

Di dalam bahasa Jepang kata kerja disebut *doushi*. Kata kerja atau verba merupakan salah satu jenis kata yang mengungkapkan tindakan, perbuatan, atau keadaan suatu subjek di dalam suatu kalimat. (O'Grady, 2017) mendefinisikan kata kerja adalah kata yang menggambarkan tindakan, keadaan, atau perubahan keadaan dari suatu subjek dalam sebuah kalimat. Selain itu, kata kerja juga dapat mempengaruhi bentuk dan struktur kalimat.

Matsuoka dan Yukinori (dalam Putra, 2018:15) memaparkan bahwa terdapat teori mengenai klasifikasi kata kerja. Matsuoka dan Yukinori (1989:12) menyatakan bahwa kata kerja dalam bahasa Jepang dikategorikan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut:

1. Kata Kerja Progresif (*Doutaidoushi*) – Kata Kerja Statif (*Joutaidoushi*), *Doutaidoushi* merupakan kata kerja yang menunjukkan aktivitas, seperti *aruku* ‘berjalan’, *taoreru* ‘menjatuhkan’, *taosu* ‘jatuh’, *hanasu* ‘berbicara’. Sedangkan *joutaidoushi* merupakan kata kerja yang menunjukkan keberadaan, kemampuan, kebutuhan, dan konsep hubungan. Contoh: *aru* atau *iru* ‘ada’, *dekiru* ‘bisa’, *iru* ‘perlu’, *kotonaru* ‘berbeda’.
2. Kata Kerja Intransitif (*Jidoushi*) – Kata Kerja Transitif (*Tadoushi*), *Jidoushi* merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek. Biasanya ditandai dengan pemarkah partikel *ga*. Sebaliknya, *tadoushi* adalah kata kerja yang memerlukan objek. Biasanya ditandai dengan pemarkah partikel *wo*. Kata kerja jenis ini terkadang memiliki bentuk khusus yang membedakan antara kata kerja transitif dan kata kerja intransitif, seperti kata kerja intransitif *tomaru* ‘berhenti’ yang memiliki bentuk khusus kata kerja transitif *tomeru* ‘menghentikan’. Namun adakalanya kata kerja jenis ini memiliki bentuk yang sama baik untuk kata kerja transitif maupun intransitif, seperti *owaru* dan *oeru* ‘selesai’. *Owaru* memiliki dua jenis status yaitu dapat menjadi kata kerja transitif maupun intransitif, sedangkan *oeru* hanya sebagai kata kerja transitif.
3. Kata Kerja Volisional (*Ishidoushi*) – Kata Kerja Non-volisional (*Muishidoushi*), *Ishidoushi* merupakan kata kerja yang menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh: *aruku* ‘berjalan’, *yomu* ‘membaca’, *kangaeru* ‘berpikir’. Sebaliknya *muishidoushi* tidak menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh: *taoreru* ‘menjatuhkan’, *oiru* ‘menua’, *ushinau* ‘merugi’. Namun ada kalanya kata kerja non-volisional dalam bahasa Jepang dapat menjadi kata kerja volisional ketika dinyatakan dalam kalimat deklaratif, seperti *wasurenasai* ‘lupakanlah’ dan penggunaan kata keterangan seperti *wazato* ‘dengan sengaja’.

Dari penjabaran mengenai kelompok dan jenis kata kerja dalam bahasa Jepang di atas, dapat disimpulkan bahwa kata kerja di dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 3 kelompok yang di masing-masing kelompok mempunyai 2

jenis kata kerja. Berikut merupakan tabel mengenai kata kerja pada bahasa Jepang:

Tabel 5 Kata kerja pada bahasa Jepang

No	Jenis Kata Kerja	Keterangan	Contoh
1	Progresif	Menunjukkan aktivitas.	ある はな 歩く、話す。
2	Statif	Menunjukkan keberadaan, kemampuan, kebutuhan, dan konsep hubungan,	ある、いる、出来 できる、要る、異なる。
3	Intransitif	Tidak memerlukan objek dan ditandai dengan pemarkah partikel <i>ga</i> .	お 終わる。
4	Transitif	Memerlukan objek dan ditandai dengan pemarkah partikel <i>wo</i> .	お 終わる。
5	Volisional	Menunjukkan adanya keinginan untuk melakukan suatu aktivitas.	ある よ かんが 歩く、読む、考 える。
6	Non-volisional	Tidak menunjukkan adanya keinginan untuk melakukan aktivitas.	た お 倒れる、老いる、 う し な 失う。

Dari tabel yang sudah dibuat di atas ini semakin memperjelas gambaran mengenai kata kerja pada bahasa Jepang. Dengan adanya tabel seperti di atas ini diharapkan dapat lebih mempermudah untuk memahami kata kerja pada bahasa Jepang.

2.7 Modalitas Negasi Ganda

Modalitas negasi ganda dalam pola kalimat bahasa Jepang sangat banyak dan beragam. Dimulai dari pola kalimat 「～ないでもない」, 「～ないこともない」 dan lainnya. Untuk dapat memahami pola kalimat dan pengekspresian yang seperti itu dibutuhkan waktu yang lama. Sebagai contoh 「知らないわけはない = 必^{かなら}ず知^しっている」 dan 「知らないわけじゃ (では) ない = 多少^{たしょうし}知^しっていることもある」, dari kedua pola kalimat tersebut dapat dilihat perbedaan arti yang berbeda padahal

hanya berbeda dibentuk 「は」 dan 「では」 saja, dimana yang satu memiliki arti afirmasi yang kuat, sedangkan yang satunya lagi memiliki arti afirmasi yang lemah. Kemiripan bentuk dari kedua pola kalimat tersebut juga menjadi salah satu faktor sulitnya memahami arti pola kalimat yang menggunakan modalitas negasi ganda di dalamnya dan juga membuat modalitas negasi ganda sulit dipahami maupun dipelajari. Ada juga faktor lain yang membuat modalitas negasi ganda sulit dimengerti yaitu adalah pola kalimat seperti apa dulu yang ingin dijadikan modalitas negasi ganda. Mungkin sebagian besar mengartikan selalu bahwa pola kalimat yang mengandung modalitas negasi ganda mengandung makna ataupun arti afirmasi, akan tetapi tidak semua pola kalimat yang mengandung modalitas negasi ganda memiliki arti ataupun makna afirmasi.

Sebagai contoh pola kalimat yang mengandung modalitas negasi ganda di dalamnya, namun memiliki makna negasi:

- a) ないといったらない。
- b) そんなこと大したことないじゃないの? (Haraguchi,1982:72)
- c) ほんほうあん 本法案はだんじょさべつ男女差別をいっそうじょちょう一層助長するものであると言いっても過言かごんではないのであります。

Kalimat di atas merupakan beberapa kalimat yang di dalamnya mengandung modalitas negasi ganda. Kalimat a merupakan pengulangan negasi yang di mana memiliki arti penegasan negasi. Kalimat b menampilkan arti negasi yang terlihat pada kata 「たいしたことない」, pada kalimat ini merupakan kata-kata yang diambil dari Haraguchi (1982) dimana di dalam kalimat tersebut terdapat 「否定に

ひてい否定」、「ほんぶくひてい反復否定」= 否定を並べただけもの、「ほんごてきぎもん反語的疑問」 yang mana di

bedakan dengan modalitas negasi ganda yang menimbulkan arti afirmasi yang diperoleh dari kata negasi ditambah negasi. Pola yang mengandung modalitas negasi ganda di dalamnya yang tidak menimbulkan makna afirmasi merupakan pola

yang tidak masuk kedalam klasifikasinya. Namun untuk bisa menyimpulkan bahwa semua kalimat yang berbentuk modalitas negasi ganda dan menunjukkan perubahan makna dari negasi ke afirmasi merupakan modalitas negasi ganda belumlah cukup. Bisa dilihat dalam kalimat c mungkin bila dilihat sekilas tidak menampilkan modalitas negasi ganda, namun terdapat kata 「過言」^{かごん} yang memiliki makna negasi yang dinegasikan oleh kata 「ない」 yang mana dengan ini memberi pemahaman bahwa ini merupakan pola yang mengandung modalitas negasi ganda.

2.7.1 Modalitas Negasi Ganda dalam Kamus Besar Bahasa Jepang

Dalam kamus besar bahasa Jepang dijelaskan bahwa modalitas negasi ganda merupakan pola yang menampilkan makna afirmasi lewat kata negasi yang ditambah dengan negasi lagi dan biasanya mengandung makna emosional secara umum. Sementara dalam “Meikyokokugojiten” dijelaskan bahwa modalitas negasi ganda merupakan pola yang terbentuk dari penumpukkan dua kata yang mengandung makna negasi, pola ini jika dibandingkan dengan kata afirmasi biasa lebih banyak mengandung keinginan yang kuat. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kesamaannya adalah modalitas negasi ganda mempunyai makna afirmasi, namun tidak dijelaskan secara jelas mengenai apa yang disangkal di dalam kalimat tersebut.

2.7.2 Klasifikasi Modalitas Negasi Ganda

Modalitas negasi ganda dibagi menjadi dua jenis pola, jenis yang pertama adalah pola yang di mana jika pola tersebut dilihat pada suatu kalimat maka dapat dipahami bahwa kalimat tersebut merupakan modalitas negasi ganda, jenis yang kedua adalah pola yang dimana jika dilihat secara sekilas akan susah dimengerti apakah itu merupakan kalimat yang mengandung modalitas negasi ganda di dalamnya.

1) Modalitas negasi ganda formal

Jenis pola yang dapat dikategorikan menjadi bagian dari modalitas negasi ganda formal adalah kalimat yang jika dilihat sekilas akan dapat diidentifikasi bahwa kalimat tersebut mengandung modalitas negasi ganda. Secara teori pola

ini menampilkan arti afirmasi dan juga kesetaraan. Tetapi ada juga modalitas negasi ganda yang melemahkan makna afirmasi dari sebuah kalimat yang disebut 「婉曲二重否定」^{えんきよくにじゅうひてい}, serta modalitas negasi ganda yang menampilkan kepastian maupun ketidak pengecualian yang termasuk 「断定的二重否定」^{だんていてきにじゅうひてい}.

2) Modalitas negasi ganda informal

Jenis pola yang dapat dikategorikan menjadi bagian dari modalitas negasi ganda informal adalah kalimat yang sulit dimengerti jika dilihat sekilas apakah kalimat tersebut merupakan kalimat dengan modalitas negasi ganda atau bukan yang bisa ditentukan secara teori yaitu memiliki kecocokan dengan syarat modalitas negasi ganda dan memiliki makna setara. Secara struktur kalimat yang di dalamnya mengandung modalitas negasi ganda terbentuk dari perpaduan antara satu elemen negasi dengan kosakata berelemen negasi lainnya dimana kata kerja termasuk di dalamnya.

(Nihongo no Nijuuhitei no Bunrui)

Dari penjelasan mengenai klasifikasi modalitas negasi ganda di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modalitas negasi ganda di dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua jenis yaitu modalitas negasi ganda formal dan modalitas negasi ganda informal. Berikut merupakan tabel dari klasifikasi modalitas negasi ganda:

Tabel 6 Klasifikasi modalitas negasi ganda

No	Klasifikasi Modalitas <i>Nijuuhitei</i>	Keterangan	Contoh
1	<i>Nijuuhitei</i> formal	Dapat diidentifikasi dengan sekilas bahwa kalimat mengandung pola <i>Nijuuhitei</i> .	～ずにはおかない、～ないこともない。
2	<i>Nijuuhitei</i> informal	Sulit diidentifikasi dengan sekilas.	～ ^い と言っても ^{かごん} 過言ではない。

Dari tabel yang sudah dibuat di atas ini semakin memperjelas gambaran mengenai klasifikasi yang terdapat pada modalitas negasi ganda dalam bahasa Jepang. Dengan adanya tabel seperti di atas ini diharapkan dapat lebih mempermudah untuk memahami klasifikasi modalitas negasi ganda.

2.7.3 Pola Kalimat Bahasa Jepang dengan Modalitas Negasi Ganda

Berikut contoh pola kalimat yang menggunakan modalitas ^{にじゅうひてい}二重否定 dalam

buku Nihongo Speed Master N3-N2.

H. ～ないことはない。(NSM N3:2010:53)

Contoh

10. 読めないことはないんですが、漢字はあまり読めないです。

Yomenai koto wa nain desu ga, Kanji wa Amari yomenai desu.

(Saya) bisa baca tapi kalau kanji saya kurang bisa baca.

I. ～ないわけではない。(NSM N3:2010:37)

Contoh

11. 料理が作れないわけではないが、忙しいからあまり作らない。

Ryouri ga tsukurenai wake dewanai ga, Isogashii kara Amari tsukuranai.

(Saya) bisa memasak, akan tetapi karena sibuk jadi jarang masak.

J. ～ないわけにはいかない。(NSM N3:2010:99)

Contoh

12. こわい先輩に頼まれたら、やらないわけにはいかない。

Kowai senpai ni tanomaretara, Yaranai wake ni wa ikanai.

Kalau kakak kelas yang menyeramkan itu sudah memohon, harus dilakukan.

K. ～ずにはいられない。(NSM N2:2011:35)

Contoh

13. あの時の先生の顔を思い出すと、笑わずにはいられなくて。

Ano toki no sensei no kao wo omoidasu to, warawazu ni wa irarenakute.

(Saya) tidak bisa untuk tidak tertawa ketika mengingat wajah *sensei* saat itu.

L. ~ないこともない。(NSM N2:2011:49)

Contoh

14. フライパンでできないこともないけど、鍋があれば、鍋のほうがいいよ。

Furaipan de dekinai koto mo nai kedo, nabe ga areba, nabe no hou ga ii yo.

Bukannya tidak bisa pakai teflon, tapi jika ada panci akan lebih baik.

M. ~ないではいられない。

Contoh

15. この曲を聴くと、歌わないではいられなくなった。

Kono kyoku wo kiku to, utawanaide wa irarenaku natta.

Kalau dengerin lagu ini, jadi tidak bisa kalau tidak nyanyi.

Dari beberapa contoh pola kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa pola kalimat bahasa Jepang yang menggunakan modalitas *nijuuHITEI* tidaklah sedikit.

2.8 Kata Kerja dengan Modalitas Negasi Ganda ~Zuniwaokanai

Penjelasan dan teori mengenai kata kerja dengan modalitas negasi ganda ~zuniwaokanai yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku atau bahan ajar yang dibuat untuk persiapan menghadapi ujian kemampuan bahasa Jepang atau yang biasa disebut JLPT. Pola kalimat ~zuniwaokanai pada dasarnya mengandung makna “tidak puas apabila tidak dilakukan”, “akan dilakukan secara alami jika ada suatu kondisi yang terjadi”. Biasanya kalimat yang mengandung pola ~zuniwaokanai di dalamnya menampilkan keadaan yang terdapat emosional yang kuat maupun sesuatu yang sangat berat di awal kalimat. Pola kalimat ini juga biasanya ditemukan dalam bentuk negasi lain yaitu ~naidewaokanai.

Pola kalimat ~zuniwaokanai/~naidewaokanai ini hanya bisa digunakan dengan kata kerja saja. Berikut ini merupakan konjungsi untuk membentuk kalimat yang mengandung pola kalimat ~zuniwaokanai/~naidewaokanai:

⑦ない (言^いわ)、⑦ (「する」 「する動詞」) (追^{どうし}求^{ついきゅう}せ)、⑦せる (思^{おも}いださせ)

+すにはおかない・ないではおかない。

Jika dilihat dari cara penggunaan pola kalimat ~zuniwaokanai/~naidewaokanai di atas, sudah dipastikan bahwa pola kalimat ini memang hanya bisa digunakan bersamaan dengan kata kerja saja. Dalam buku yang menjadi acuan penulis untuk meneliti pola kalimat ~zuniwaokanai/~naidewaokanai ini menampilkan kata kerja yang sering disandingkan bersamaan dengan pola kalimat ini. Berikut merupakan beberapa kata kerja yang biasa mendukung keadaan untuk digunakannya pola kalimat tersebut:

- ① ^{えいきょう} 影響を与える
- ② ^{かん} 感じさせる
- ③ ひきつける
- ④ ^{みりょう} 魅了する + ずにはおかない・ないではおかない
- ⑤ ^{かんどう} 感動させる
- ⑥ ^{そうぞう} 想像させる
- ⑦ ^い 言う

Dari kata kerja yang sudah diberikan di atas, akan juga diberikan contoh kalimat yang menggunakan pola kalimat ~zuniwaokanai/~naidewaokanai sebagai berikut:

16. この問題について、議会は彼の責任を追及せずにはおかないだろう。
Kono mondai nit suite, Gikai wa kare no sekinin wo tsuikyuu sezuni wa okanai darou.
Mengenai masalah ini, Parlemen harus meminta pertanggung jawabannya.
17. 母は最近の妹の様子を見て、ひとことを言わずにはおかなかったんでしょう。
Haha wa saikin no imouto no yousu wo mite, hitokoto wo iwazuni wa okanakatta deshou.
Ibu akhir-akhir ini setelah melihat kondisi adik(perempuan), pastinya akan mengatakan sesuatu kan.
18. アメリカの金融問題は、世界経済に影響を与えずにはおかないだろう。
Amerika no kinyuumondai wa, sekaikeizai ni eikyou wo ataezuni wa okanai darou.
Masalah keuangan Amerika, sudah seharusnya memberi dampak terhadap ekonomi dunia.
19. 彼女には、人をひきつけないではおかない魅力がある。
Kanojo ni wa, hito wo hikitsukenaide wa okanai miryoku ga aru.
Pada dirinya (perempuan), mempunyai daya tarik yang sudah pasti memikat orang.
20. 彼女の演技は見る人を感動させずにはおかない。
Kanojo no engi wa miru hito wo kandou sasezuni wa okanai.

- Aking dia (perempuan), pasti membuat orang yang melihatnya terharu.
21. 長引く不況は国民を苦しめずにはおかない。
Nagabiku fukyou wa kokumin wo kurushimezuni wa okanai.
 Ketidakstabilan ekonomi yang berkepanjangan pasti membuat rakyat menderita.
22. この事件は、政治に影響を与えずにはおかなかった。
Kono jiken wa, seiji ni eikyou wo ataezuni wa okanakatta.
 Permasalahan ini, pastinya memberikan dampak terhadap politik.

(Satoko, 2011)

Dari beberapa contoh kalimat yang mengandung pola kalimat *~zuniwaokanai/ ~naidewaokanai* di atas bisa dipahami bahwa sebagian kalimat mengandung emosional yang kuat dan juga sebagian kalimat mengandung kondisi yang berat atau tidak biasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa memang pola kalimat ini biasa digunakan untuk kondisi tertentu saja yang di dalamnya dipenuhi dengan emosional maupun kondisi yang tidak biasa. Pola kalimat ini juga mempunyai ketentuan dimana hanya bisa digunakan ketika menyuruh lawan bicara atau membuat lawan bicara melakukan sesuatu atau pun menunjukkan aktivitas lawan bicara. Pola kalimat ini tidak bisa digunakan untuk diri sendiri.

(<https://youtu.be/BKDcKFzSlqs>)

2.9 Kata Kerja dengan Modalitas Negasi Ganda *~Zuniwasumanai*

Penjelasan dan teori mengenai kata kerja dengan modalitas negasi ganda *~zuniwasumanai* yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku atau bahan ajar yang dibuat untuk persiapan menghadapi ujian kemampuan bahasa Jepang JLPT. Pola kalimat *~zuniwasumanai* pada dasarnya mengandung makna “harus dilakukan” atau “jika tidak dilakukan tidak bisa dimaafkan”. Kalimat yang mengandung pola kalimat *~zuniwasumanai* di dalamnya menampilkan keadaan dimana ada suatu hal yang harus atau wajib dilakukan. Pola kalimat ini juga mempunyai bentuk negasi lain yaitu *~naidewasumanai*. Pola kalimat *~zuniwasumanai/~naidewasumanai* ini hanya bisa digunakan bersama dengan kata kerja saja. Berikut ini merupakan konjungsi untuk membentuk kalimat yang mengandung pola kalimat *~zuniwasumanai/~naidewasumanai*: 「^{あやま}⑤ない (謝ら) + ずにはすまない・ないではすまない」.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan pola kalimat ini memang diperuntukkan untuk kata kerja saja. Dalam buku yang menjadi acuan penulis untuk meneliti pola kalimat *~zuniwasumanai/~naidewasumanai* ini menampilkan kata kerja yang sering disandingkan bersamaan dengan pola kalimat ini. Selanjutnya merupakan beberapa kata kerja yang biasa mendukung keadaan untuk digunakannya pola kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

- ① ^{あやま} 謝る
- ② ^い 行く + ずにはすまない・ないではすまない
- ③ ^い 言う

Dari kata kerja yang sudah diberikan di atas, akan juga diberikan contoh kalimat yang menggunakan pola kalimat *~zuniwasumanai/~naidewasumanai* sebagai berikut:

23. お世話になった先生のパーティーだから、出席せずにはすまないだろう。
Osewa ni natta sensei no paatii dakara, shusseki sezuni wa sumanai darou.
 Karena ini merupakan pesta yang diadakan oleh guru yang telah banyak membantu, (saya) sudah sepatutnya turut serta hadir.
24. 彼には本当に助けてもらった。一言お礼を言わずにはすまない気持ちだ。
Kare ni wa hontou ni tasukete moratta. Hitokoto o rei wo iwazuni wa sumanai kimochi da.
 (Saya) benar-benar tertolong olehnya, rasanya harus mengucapkan rasa terimakasih.
25. 田中さんには本当にお世話になった。何かお礼をせずにはすまない。
Tanaka san ni wa hontou ni o sewa ni natta. Nani ka o rei wo sezuni wa sumanai.
 (Saya) benar-benar terbantu oleh Tanaka, sudah sepatutnya harus berterima kasih
 (Satoko, 2011)

Dari beberapa contoh kalimat yang mengandung pola kalimat *~zuniwasumanai/ ~naidewasumanai* di atas dapat dipahami bahwa sebagian kalimat mengandung kondisi dimana ada sesuatu yang harus atau wajib dilakukan dikarenakan adanya suatu kondisi yang mengharuskan melakukan hal tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa memang pola kalimat ini biasa digunakan untuk kondisi tertentu saja yang di dalamnya dipenuhi dengan keharusan atau kewajiban.

Pola kalimat ini juga mempunyai ketentuan di mana biasanya digunakan terhadap diri sendiri bukan orang lain. Diri sendiri yang dimaksud yaitu adalah '*jibun*'.

(<https://youtu.be/BKDcKFzSlqs>)

Inti dari penelitian ini akan dilanjutkan ke bab selanjutnya di mana akan diteliti kalimat yang di dalamnya mengandung pola kalimat *~zuniwaokanai* dan *~zuniwasumanai* dengan teori-teori yang sudah dikumpulkan di atas. Dengan teori tersebut diharapkan dapat membantu proses penelitian dan mencapai target yang diharapkan dalam penelitian ini.

